Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Sumatra Barat

ANTOLOGI CERITA RAKYAT SUMATRA BARAT

LEGENDA DANAU KEMBAR

Pinto Anugrah

Bacaan untuk
Tingkat SD

LEGENDA DANAU KEMBAR

Cerita Rakyat Sumatra Barat

LEGENDA DANAU KEMBAR

Cerita Rakyat Sumatra Barat

Balai Bahasa Sumatra Barat
Tahun 2017

LEGENDA DANAU KEMBAR
Cerita Rakyat Sumatra Barat

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Sumatra Barat
Penulis	: Pinto Anugrah (Legenda Danau Kembar)
	: Iswadi Bahardur (Gunung Padang dan Puti Ameh Bulan)
	: Ramadhani (Orang Bunian)
Penyunting	: Imron Hadi dan Joni Syahputra
Desain Sampul	: Muhamad Irfan
Ilustrator	: Iswadi Bahardur (Gunung Padang dan Puti Ameh Bulan)
	: Muhamad Irfan (Legenda Danau Kembar)
	: Ramadani (Orang Bunian)

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2017

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788

Katalog Dalam Terbitan
PB Anugrah, Pinto
398.209 598 1 Legenda Danau Kembar: cerita rakyat Sumatra
Barat /Pinto Anugrah;
ANU Imron Hadi (Penyunting). Padang: Balai Bahasa
Sumatra Barat, 2017.
l viii+51 hlm.; 21 cm.

ISBN : 978-602-51224-0-8

CERITA RAKYAT -SUMATRA

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SUMATRA BARAT

Ketersediaan bacaan dan media audio-visual, khususnya di sekolah-sekolah, yang bersumber dari cerita rakyat sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pemahaman karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia di kalangan generasi muda. Upaya untuk mewujudkan ketersediaan itu telah dilakukan Balai Bahasa Sumatra Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam bentuk alih wahana cerita rakyat, yakni dalam bentuk buku cerita rakyat. Pengungkapan cerita rakyat dengan strategi baru dan pengalihwahanaan tersebut diperlukan agar cerita itu dapat dinikmati dan mudah dipahami isinya.

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari sayembara penulisan cerita rakyat sebagai bahan literasi yang diadakan Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Januari—April 2017, yang berjudul *Legenda Danau Kembar.* Di dalam buku ini terdapat tiga cerita dari penulis berbeda. Ketiga cerita itu yaitu *Legenda Danau Kembar, Orang Bunian,* dan *Gunung Padang dan Putri Ameh Bulan*. Ceritanya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan

yang lebih luas, terutama oleh anak-anak di seluruh Indonesia. Dari cerita-cerita itu diharapkan mereka dapat mengambil pelajaran yang mengantarkan mereka menjadi generasi pelapis yang berkarakter yang tidak tercerabut dari akar budaya Indonesia dan mampu menyongsong masa depan seperti yang diharapkan.

Selamat membaca.

Padang, Desember 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA SUMATRA BARAT v
DAFTAR ISI vii

Gunung Padang dan Putri Ameh Bulan 1
Legenda Danau Kembar 19
Orang Bunian 37

Gunung Padang dan Puti Ameh Bulan

Iswadi Bahardur

Syahdan, tersebutlah sebuah kisah di masa lalu tentang seorang perempuan beserta anak gadisnya yang tinggal di pinggir hutan rimba bernama hutan Muaro. Perempuan itu bertnama Puti Reno. Anak gadisnya bernama Puti Ameh Bulan. Di pinggir hutan Muaro tersebut Puti Reno dan Puti Ameh Bulan tinggal dalam sebuah pondok yang bertengger di atas pohon setinggi tiga meter dari tanah. Puti Reno hidup dan merawat putrinya seorang diri. Panjanglah kisah yang telah



membawa Puti Reno sampai akhirnya tinggal dalam pondok di tepian hutan Muaro. Kisah itu adalah bermula dari cerita masa lalu, kisah yang berawal dari Kerajaan Muara.

Kerajaan Muara, itulah masa lalu Puti Reno yang sungguh membuatnya bersedih apabila terkenang kembali masa itu. Dulu Puti Reno adalah seorang putri, anak dara rupawan yang sangat disayang oleh keluarga raja. Ayahnya adalah penguasa di Kerajaan Muara. Muara adalah kerajaan besar yang mashyur di masa itu sampai ke berbagai pulau. Di istana, Puti Reno hidup bersama dengan *mande* tercinta, Puti Salendang Mayang, beserta ayah, Rajo Alang Babega.

Namun tiba-tiba terjadilah sebuah musibah besar dalam Istana kerajaan Muara. Keindahan rupa dan kecantikan kulit Puti Reno tiba-tiba lenyap dalam semalam. Saat bangun tidur di sebuah pagi Puti Reno telah berubah menjadi putri buruk

rupa. Seluruh kulitnya menjadi hitam dan penuh kudis yang sangat menjijikkan. Seluruh istana gempar atas kejadian itu. Mande tercinta menangis sedih meratapi perubahan anak kesayangannya hanya dalam semalam.

Ayahanda Puti Reno, Rajo Alang Babega terpukul atas kemalangan yang menimpa anak semata wayangnya. Diapun berjuang menyembuhkan Puti Reno dengan berbagai cara. Dukun dan orang-orang pintar dari berbagai penjuru telah didatangkan ke istana untuk mengobati sakit tiba-tiba yang dialami oleh Puti Reno. Sayangnya usaha tersebut tidak mendatangkan hasil. Sudah sebulan Puti Reno menderita sakit aneh tersebut. Semakin hari kulitnya semakin menjijikkan dan mengeluarkan aroma yang sangat tidak enak. Istana kerajaan berduka sangat dalam atas kemalangan yang menimpa putri mahkota.

Pada suatu malam Rajo Alang Babega bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpi tersebut dia didatangi oleh seorang perempuan tua dengan kulit yang sudah keriput dan rambut memutih. Perempuan itu berbicara pada Rajo Alang Babega.

"Alang Babega, sayang sekali engkau telah melakukan sebuah kesalahan besar dan putri kesayanganmu menjadi tumbal atas kesalahan itu," suara perempuan tua itu begitu lantang. Rajo Alang Babega sangat kaget mendengar perkataan perempuan itu.

"Wahai perempuan tua, Engkau siapa? Mengapa tiba-tiba kau bisa berkata begitu?" balas Rajo Alang Babega. Dalam hati Rajo Alang Babega muncul perasaan yang sangat tidak nyaman, ia merasa perempuan itu telah mengetahui asal mula penyakit anaknya. Alang Babega juga mencurigai jikalau perempuan itu adalah jelmaan penyihir yang telah menyihir putrinya, Puti Reno.

"Siapa Kau? Katakan cepat siapa namamu dan atas dasar apa kau berani bicara seperti itu kepadaku? Kau tahu? Aku

adalah Raja di sini! Jika kau berani macam-macam pada raja, kau akan menerima akibatnya!" gertak Rajo Alang Babega.

"Itulah kesalahanmu, *Rajo.* Kau sangat sombong dan selalu pamer kekuasaan. Padahal Tuhan Penciptamu selalu mengajarkan agar manusia seperti kamu selalu rendah hati dan peduli dengan orang lain dan peduli pada alam di mana kamu tinggal,"

"Apa pedulimu, hei Nenek peyot!" hardik Rajo Alang Babega dengan marahnya. Ia telah bersiap-siap mengeluarkan pedang dari sarungnya. Rajo Alang Babega sudah mengatur langkah, jika perempuan tua itu bergerak sedikit saja maka ia telah siap untuk mengirimkan serangan.

"Tenanglah Kau Rajo," suara perempuan itu dengan santai. Saat berkata demikian tidak ada sedikitpun tergambar dari raut mukanya kemarahan dan tidak ada sedikitpun terdengar kemarahan dalam nada bicaranya. "Sekarang masalahnya adalah bagaimana caranya agar putri kesayanganmu sembuh. Untuk Kau ketahui, penyakit yang diderita oleh putrimu adalah akibat dari ulahmu menebang semua pohon yang berada di kaki bukit di belakang kerajaanmu ini."

Rajo Alang Babega kaget dengan penuturan perempuan tua itu. "Bagaimana Kau tahu tentang hal itu?" kembali Rajo Alang Babega menghardik perempuan tersebut.

"Rajo, aku adalah penjaga pohon-pohon tersebut! Sudah ratusan tahun aku menjaga pohon-pohon tersebut! Pohon-pohon yang kau tebang itu telah murka. Kutuk mereka telah datang dan menjadi penyakit bagi putrimu. Tidak ada cara lain untuk mengobatinya. Kalau Kau ingin putrimu sembuh kembali maka Kau harus membuang dia jauh dari istana ini. Buanglah dia ke hutan dan tidak ada satupun dari anggota keluargamu yang boleh mendampingi. Itu adalah hukum untuk menyadarkanmu. Kau harus kehilangan putrimu itu. Kelak dia

akan mendapat kebahagiaan dan disembuhkan oleh orang yang memiliki hati mulia."

Rajo Alang Babega sungguh kaget atas pernyataan perempuan tua itu. "Dibuang? Tidak. Aku tidak akan membuang putriku sendiri. Kau jangan asal berbicara!"

"Terserah padamu. Hanya itu satu-satunya jalan untuk menyembuhkan dia. Hanya itu satu-satunya cara untuk meminta maaf atas kesalahanmu pada alam. Kau sudah lupa bahwa seharusnya kau menjaga dan melindungi alam!"

Perempuan itu hilang seketika dari hadapan Rajo Alang Babega. Rajo Alang Babega tersentak dari tidurnya. Mimpi itu telah membangunkannya. Badannya basah oleh keringat. Detak jantungnya menjadi kencang. Wajah perempuan tua itu melintas di pelupuk matanya. Suara dan perkataan perempuan tersebut terngiang-ngiang di telinganya. Rajo Alang Babega gundah dan risau. Ia mengusap wajahnya yang berkeringat. Ia teringat dengan perintah perempuan itu agar membuang anaknya ke hutan yang jauh jika ingin kesembuhan.

Singkat cerita, Rajo Alang Babega telah mengambil keputusan. Dengan perasaan berkecamuk dan hati yang merasakan sedih dia memutuskan membuang Puti Reno ke hutan. Rajo Alang Babega sangat terpukul. Perlahan hatinya mulai menyesali perbuatannya selama ini yang selalu menebangi pohon-pohon untuk dijadikan dinding benteng istana dari serangan musuh. Dia juga mulai menyesali karena membunuh hewan-hewan liar sesukanya untuk dijadikan santapan saat pesta istana. Kini dia mendapat kenyataan pahit harus menebus perbuatan tersebut dengan membuang anaknya ke hutan. Rajo Alang Babega baru teringat bahwa pohon dan hewan di hutan liar tersebut adalah makhluk yang memiliki kekuatan lain yang tidak seharusnya diremehkan. Kini anaknya, Putri Reno menjadi korban atas kesalahannya.



Puti Reno diantarkan oleh prajurit istana dan juga Rajo Alang Babega ke tepian hutan Muaro. Di sana telah dibuatkan sebuah pondok tempat Puti Reno akan tinggal selama pembuangan. Rajo Alang Babega meneteskan air mata saat putrinya harus ditinggalkan dengan kondisi mata yang ditutupi kain hitam. Dalam hati Rajo Alang Babega berdoa agar ada mukjizat yang akan datang untuk menyelamatkan putrinya. Rajo Alang Babega sangat ketakutan ketika membayangkan putrinya akan tinggal sendirian di tengah hutan yang penuh hewan liar.

"Penguasa alam, tolong lindungi aku dari kejahatan," demikian bisik Puti Reno dalam hatinya saat dia mendengar langkah-langkah kaki serta derap kuda telah pergi menjauhi dirinya. Sunyi dan senyap kemudian. Puti Reno telah mengetahui bahwa dia dibuang dengan mata tertutup. "Jika Tuhan penguasa alam hiba kepadaku, tolong lindungi aku dan jadikan hutan ini tempatku hidup dengan tenang," demikian akhirnya doa Puti Reno dalam hati.

Masa menyakitkan itu telah berlalu belasan tahun silam. Doa Puti Reno telah didengarkan oleh Pencipta. Saat dia ditinggalkan seorang diri di hutan, seorang perempuan tua pengelana tiba-tiba lewat di tempat Puti Reno ditinggalkan. Perempuan tua itu bernama Santan Batapih. Dengan perasaan hiba Santan Batapih menolong Puti Reno. Berkat kekuatan yang dimilikinya serta kemampuannya dalam meramu daun-daunan hutan menjadi obat, Santan Batapih mengobati penyakit aneh yang diderita oleh Puti Reno.

Usaha Santan Batapih berhasil. Setahun dalam masa pengobatan, akhirnya Puti Reno sehat kembali. Kulitnya kembali menjadi bersih tanpa penyakit. Wajahnya kembali menjadi cantik rupawan berkat ramuan obat dari daun-daun hutan. Puti Reno sangat berterima kasih kepada Santan Batapih yang telah dengan penuh kasih sayang merawat dan menyembuhkan sakit yang dideritanya.

Tiga tahun berlalu setelah kesembuhannya, Puti Reno menjelma menjadi gadis muda yang berparas elok dan sempurna. Wajahnya cantik, ayu bagai bunga yang sedang mekar. Kulitnya kuning langsat bersih tanpa noda bagaikan pualam paling sempurna. Rambutnya hitam dan panjang serupa untaian mayang berjelaga. Matanya indah dan jernih seolah mewakili jernihnya air yang mengalir di ceruk-ceruk pebukitan. Hilang sudah penyakit hina yang pernah diderita oleh Puti Reno. Kini dia menjelma sebagai perawan cantik penjaga hutan rimba. Seorang anak lelaki muda, pendekar perkasa yang melihat kecantikan Puti Reno jatuh hati kepadanya pada pandangan pertama. Lelaki itu bernama Sakti Pandeka. Dengan ketulusan hati dan rasa sayang akhirnya Sakti Pandeka menikahi Puti Reno. Resmilah mereka menjadi sepasang suami istri. Puti Reno merasakan kebahagiannya bertambah semenjak dinikahi oleh Sakti Pandeka. Kebahagiaan itu semakin lengkap saat Puti Reno hamil anak pertamanya.

Sejak mengetahui bahwa istrinya telah hamil, Sakti Pandeka tidak membolehkan lagi Puti Reno mengerjakan pekerjaan yang berat-berat. Semua pekerjaan diambil alih oleh Sakti Pandeka. Puti Reno hanya diizinkannya mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringan. Sakti Pandeka sangat paham bahwa jika ia menyayangi istrinya, maka ia harus melindungi dan menjaganya.

Saat kehamilan Puti Reno memasuki usia ke delapan bulan, Sakti Pandeka meminta izin untuk pergi ke tengah hutan berburu kijang dan kelinci. Puti Reno merasa keberatan dengan rencana suaminya tersebut.

"Tenanglah istriku, aku akan baik-baik saja selama berburu. Kau tak perlu khawatir. Aku pasti kembali lagi dengan sehat seperti semula," demikian ucapan Sakti Pandeka menenangkan istrinya.

"Aku tahu Kau sangat sakti dan bisa menjaga diri, suamiku. Tapi satu hal yang tidak kuinginkan, jangan membunuh hewan di hutan ini saat aku hamil. Aku tidak mau kita mendapat celaka jika Kau melakukan itu," tanggap Puti Reno dengan suara yang gemetar.

Sakti Pandeka memegang tangan istrinya. "Tenang, berdoalah untuk keselamatan kita; Kau, Aku, dan anak kita. Aku tidak akan membunuh hewan-hewan, aku hanya akan mencari buah-buahan saja," bujuk Sakti Pandeka.

Bujukan itu berhasil menenangkan Puti Reno. Puti Reno pun mengizinkan suaminya berangkat ke hutan. Saat itu tepat kehamilannya sembilan bulan. Sakti Pandeka berangkat ke hutan dengan membawa panah dan busur. "Istriku, aku tidak akan membunuh hewan-hewan liar di hutan, aku hanya akan menangkap beberapa kancil dan kijang untuk santapan kita. Kau tak perlu khawatir," ucap Sakti Pandeka dalam hati mengingkari sendiri ucapanya kepada sang istri.

Panjang cerita, sehari, dua hari, bahkan sampai tiga hari sejak kepergian Sakti Pandeka ke tengah hutan, lelaki itu belum

kembali juga. Puti Reno sangat mencemaskan suaminya yang tidak ada kabar. Dia ingin sekali pergi ke tengah hutan untuk mencari dimana keberadaan suami tercinta, namun kondisi kehamilannya sudah sangat tua. Hal itu menyulitkan Puti Reno untuk berjalan sendirian, apalagi jika harus menerobos hutan belantara.

"Suamiku, di manakah Kau berada sekarang? Adakah Kau selamat?" bisik Puti Reno dalam hatinya. Ia berdiri di depan jendela pondok memandang ke kejauhan, berharap suaminya muncul dari dalam hutan yang lebat. Namun sia-sia, pandangannya hanya beradu dengan lebatnya daun-daun dan tingginya pohon-pohon. Suaminya belum juga kembali.

Tepat pada hari kesembilan, di pagi yang mendung, Puti Reno mendapati kenyataan yang sangat pahit. Tepat di depan pondoknya dia menemukan Sakti Pandeka, suaminya, tergeletak tak bernyawa. Di samping tubuh Sakti Pandeka yang tergeletak tak bergerak juga terdapat busur dan anak panah beserta dua ekor kelinci dan seekor kijang yang telah mati tertembus anak panah. Puti Reno meraung panjang. "Suamiku, Kau telah melanggar janjimu," ucap Puti Reno dengan mata berlinang. Dipeluknya jasad suaminya yang telah menjadi mayat. Hutan seperti turut berduka, mendung yang gelap secepatnya telah menjadi hujan. Hujan yang deras. Hujan itu membasahi bumi seperti air mata Puti Reno yang membasahi tubuh Sakgi Pandeka.

"Mande, kenapa Mande menangis?"

Suara itu mengejutkan Puti Reno. Ia cepat-cepat menyeka air mata yang membasahi sudut pipinya.

"Oh, anakku, Puti Ameh Bulan, Mandeh tidak apa-apa. Mandeh tidak menangis, hanya merasa bahagia melihatmu selalu sehat," elak Puti Reno. Dia tahu dirinya telah berbohong menutupi kesedihan hatinya karena terkenang dengan suaminya, Sakti Pandeka. Kejadian itu berlalu lima belas tahun yang silam.



Perempuan muda yang menyapa Puti Reno tersebut adalah Puti Ameh Bulan. Puti Ameh Bulan adalah putri Puti Reno dengan Sakti Pandeka. Sungguh disayangkan, malangnya nasib Puti Ameh Bulan. Dia ditinggalkan oleh ayahnya saat masih dalam kandungan ibu. Ayah telah pergi karena melanggar janji untuk tidak membunuh binatang hutan.

Akan halnya Puti Ameh Bulan, gadis elok rupawan ini lahir tepat di malam bulan purnama. Itulah sebabnya Puti Reno memberi nama putrinya tersebut Puti Ameh Bulan. Dengan pertolongan Mandeh Santan Batapih akhirnya Puti Ameh Bulan lahir dengan selamat. Wajah elok rupawan, kulit kuning langsat bagaikan daging buah mangga ranum di batang, hidungnya mancung serupa keris baru dibentuk pemahat batu. Bibirnya mungil berlekuk manis serupa buah delima merah nan

mekar di musim semi. Jemari kecil mungil indah lentik bagaikan pensil tulis anak sekolah. Puti Reno, sang Mandeh yang telah melahirkan begitu bahagia mendapati putri kecil yang manis jelita.

Kini Puti Ameh Bulan telah beranjak remaja. Puti Reno berjanji dalam hati akan selalu menjaga dan melindungi anak kesayangannya tersebut. Dia juga berdoa kepada Sang Pencipta agar selalu disehatkan supaya dapat terus mendampingi Puti Ameh Bulan. Puti Reno tidak mau jika anaknya harus pula kehilangan dirinya sebegitu cepat, seperti saat dia dulu pernah kehilangan suami yang dicintainya.

"Mandeh, mari kita makan. Aku telah menyiapkan santapan makanan untuk kita. Makanan itu aku petik dari sayur dan buah yang tumbuh di sekeliling pondok kita ini. Oh ya, Mandeh, aku juga telah meramu dan memasaknya sendiri. Aku harap Mandeh menyukainya. Marilah Mandeh, kita ke dalam untuk makan. Aku yakin Mandeh pasti lelah dan lapar seharian ini memetik buah dan sayur," begitulah Puti Ameh Bulan berkata kepada Puti Reno, ibu kandungnya.

"Terima kasih. Anakku. Engkau sungguh anak yang baik dan berbakti kepada orang tua. Oh ya, Mandeh pasti sangat menyukai masakanmu, Nak. Mandeh jadi semakin lapar. Ayo kita makan."

Keduanya beranjak dari tangga pondok hendak menuju ke dalam. Namun tiba-tiba dari arah depan pondok, tepatnya tiga meter di bawah pondok yang ditinggikan di atas pohon tersebut terdengar derap kaki kuda dan suara manusia berbicara. Langkah Puti Reno dan anaknya terhenti karena hal itu. Mereka berdua menoleh ke arah sumber suara.

"Salam, wahai perempuan," terdengar sebuah suara mengucap salam. Suara laki-laki dewasa. Suara tersebut demikian tegas dan kuat. Puti Reno tersentak kaget. Dia seperti dibangunkan dari tidur yang panjang. Dia seperti

pernah mendengar suara itu. Akan tetapi Puti Reno tidak ingat dimana dia pernah mendengar suara itu.

"Wahai perempuan, siapakah kalian berdua? Apakah kalian manusia atau jin?"

Seorang laki-laki berpakaian mewah dan bagus layaknya seorang raja telah berdiri di depan pondok Puti Reno. Lelaki itu tidak sendiri. Dia dikelilingi oleh belasan laki-laki yang menyandang pedang dan golok. Mereka semua duduk di atas kuda. Lelaki berpakaian mewah itu sepertinya adalah yang dihormati seperti raja dalam rombongan tersebut. Dialah yang mengucap salam dan bertanya kepada Puti Reno.

Menyaksikan rombongan itu Puti Reno seperti ingat sesuatu. Dia seperti pernah melihat lelaki itu. Dia seperti pernah berbicara dengan laki-laki itu. Mendadak dadanya berdetak kencang. Puti Reno seperti ditarik ke masa lalu.

"Salam, ya Tuan. Maaf, kami berdua bukan jin, kami adalah manusia. Kami adalah penjaga hutan ini sejak bertahun-tahun silam. Ada keperluan apakah gerangan Tuan semua datang ke hutan ini?"

"Oh, begitu. Jadi kalian manusia penjaga hutan ini," balas lelaki berpakaian mewah itu. Dia menuruni kudanya dan mengibaskan jubahnya ke belakang. Lelaki itu tanpa permisi langsung menaiki anak tangga pondok Puti Reno.

"Pondok yang aneh tapi mengangumkan. Pondok ini luar biasa, dibangun di atas ketinggian sebatang pohon besar, seperti berumah di atas pohon. Engkau hebat sekali. Kekuatan apa yang kau miliki sehingga bisa membangun rumah di atas pohon ini," ejek lelaki tersebut.

"Maaf Tuan, kami tak punya kekuatan apa-apa. Kami bisa membangun pondok ini atas pertolongan kekuatan dari Sang Pencipta kami. Semua pohon dan hewan yang ada di hutan ini juga hidup berkat kekuatan dari Sang Pencipta."

Lelaki berjubah itu tersenyun sinis kepada Puti Reno dan

Puti Ameh Bulan. Dia seperti tidak suka atas ucapan Puti Reno. Wajah lelaki itu memperlihatkan kemarahan seperti seorang jawara yang telah dikalahkan oleh musuhnya di medan perang.

"Begini, kedatangan kami ke hutan ini adalah dalam rangka mencari pohon-pohon yang kuat dan berkualitas untuk kami tebang dan kami jadikan kayu benteng istana. Selain itu kami juga bermaksud mencari dan menangkap kijang serta rusa untuk dijadikan santapan pesta menyambut tamu istana," demikianlah penjelasan panjang lebar dari lelaki itu.

Dada Puti Reno bergemuruh. Kekuatan Sang Pencipta telah membawa ingatannya cepat ke masa lalu. Kini Puti Reno sudah mengenali siapa gerangan lelaki yang berdiri di hadapannya. Perasaan Puti Reno tersayat saat menatap lelaki tersebut. Puti Reno merasa terluka karena dia kembali terkenang saat dirinya dibuang ke tengah hutan. Puti Reno sadar dengan siapa dia sekarang berhadapan.

"Lalu apa yang Tuan inginkan dari kami berdua?" tantang Puti Reno dengan sekuat tenaga. Saat menantang begitu Puti Reno berusaha menyembunyikan perasaan sedihnya. Dia belum ingin berbicara tentang siapa dirinya kepada lelaki itu.

"Oh ya, bagus sekali pertanyaanmu, wahai perempuan. Akan aku jelaskan, maksud kedatanganku adalah untuk mengambil pohon-pohon di hutan ini. Dari awal aku melihat pohon besar yang menjadi kaki dan tonggak pondok kalian ini, aku merasa tertarik untuk memilikinya. Bolehkah kami menebangnya? Jika kalian bersedia maka aku akan memberikan kalian ganti rugi yang pantas. Bukan itu saja, aku juga tertarik dengan begitu banyak hewan-hewan yang hidup berkeliaran di sekeliling pondok kalian ini. Aku ingin memilikinya dan menjadikannya menu santapan pesta di istanaku. Bagaimana? Apakah kalian berdua sepakat?"

Dada Puti Reno kembali bergemuruh tetapi kali ini bergemuruh karena menahan amarah.

"Untuk apa Tuan ingin menebang pohon besar yang

menjadi tonggak pondok kami ini? Kalau Tuan tebang kami akan tinggal di mana? Apakah Tuan tidak kasihan kepada kami berdua? Janganlah menebang pohon sesuka hati Tuan."

"Perempuan, jangan mengajari aku. Aku ingin menebang pohon besar ini untuk kujadikan kayu-kayu benteng istana. Aku ingin memilih pohon ini karena kayunya sangat kuat dan bagus. Serahkan sajalah kepada kami, tidak perlu banyak pertanyaan."

"Maaf, Tuan. Kami tidak punya tempat tinggal lain, jika Kau tebang pohon ini berarti pondok kami akan roboh dan kami tidak akan memiliki tempat berteduh lagi."

"Kau tidak perlu khawatir, Aku akan membuatkan sebuah rumah yang baru yang lebih bagus jika Kau bersedia memberikan pohon besar ini untuk kutebang."

Puti Reno merasa meradang. Dia merasa telah dijatuhkan untuk kedua kalinya.

"Maaf, Tuan, kami tidak bersedia jika pohon ini Kau tebang."

Lelaki itu melengos mendengar penolakan Puti Reno. Ia tidak suka keinginannya ditolak. Ia berpikir cepat untuk memberikan penawaran baru.

"Oh ya, atau kalau Kau mau, aku akan menjadikan anakmu yang cantik ini menjadi istriku, kubawa ke istana sehingga kalian tidak kedinginan dan kehujanan di hutan ini."

Puti Reno terkejut bukan main mendengar perkataan lelaki tersebut. Menjadikan Puti Ameh Bulan istrinya? Puti Reno ingin memekik sekuatnya mendengar perkataan lelaki itu. Ia tidak ingin mengakui kepada lelaki itu bahwa dirinya sesungguhnya adalah anak yang dulu pernah dibuang ke hutan karena menderita penyakit menjijikkan. Orang yang telah membuang dirinya adalah lelaki ini, Rajo Alang Babega, ayah kandungnya. Sekarang Rajo Alang Babega menawarkan untuk memperistri Puti Ameh Bulan, cucunya sendiri.

"Pikirkanlah kembali oleh kalian tawaran ini. Pikirkanlah sehari semalam nanti, besok aku akan datang lagi untuk kepastian dari kalian. Dan aku tidak berharap ada jawaban penolakan."

Setelah berkata demikian lelaki tersebut lantas begitu saja pergi dari hadapan Puti Reno dan Puti Ameh Bulan. Dengan cepat lelaki tersebut telah menuruni anak tangga pondok. Dengan cepat pula rombongan berkuda tersebut pergi meninggalkan tempat itu.

Puti Reno menangis dalam hati menyaksikan rombongan berkuda itu menghilang ditelan pohon dan daun rimbun. Dalam hatinya ada kerinduan pada masa lalu saat masih di istana. "Sepertinya ayah benar-benar telah lupa dengan aku," rintihnya dalam hati.

Puti Reno telah berpikir berulang kali. Ia ingin kuat dan tegar. Ia tak akan menyerahkan pohon dan pondoknya beserta hewan-hewan di sekeliling pondoknya kepada Rajo Alang Babega, walaupun apa janji manis yang akan diberikannya.

"Mandeh, siapa lelaki itu? Dia datang dari mana? Suara dan pertanyaan Puti Ameh Bulan kembali mengejutkan Puti Reno.

"Oow, lelaki itu, mandeh tidak kenal dia siapa, anakku. Sudahlah, jangan khawatir, semua akan baik-baik saja," ucap Puti Reno menghibur anaknya.

Keesokan harinya rombongan itu datang lagi menemui Puti Reno dan Puti Ameh Bulan. Kali ini mereka datang dalam jumlah yang lebih banyak.

"Bagaimana perempuan? Apakah sudah Kau pikirkan dan Kau putuskan menerima tawaranku kemaren?" tanya lelaki berjubah itu langsung kepada Puti Reno. Saat itu Puti Reno sedang menyisir rambut Puti Ameh Bulan di bawah pohon rambutan yang sedang berbuah ranum. Puti Reno tidak menjawab, dia terus menyisir rambut putrinya.

Lelaki itu kelihatan kesal. "Bagaimana, apakah Kau setuju dengan tawaranku kemarin?" nada suaranya lebih tinggi dan



membentak.

Puti Reni berdiri dan menatap lelaki itu tajam. "Tidak. Saya tidak akan menerima tawaran Tuan," jawab Puti Reno tegas.

Lelaki itu terlonjak kaget. Ia terkejut bukan main karena baru kali ini ada orang yang berani menolak permintaannya. Ia meradang dan murka.

"Kau berani menolak permintaanku? Apakah kau tidak sadar sedang berhadapan dengan siapa? Aku adalah raja, penguasa, akulah Rajo Alang Babega!"

Puti Reno menangis dalam hati. Ayahnya telah berubah menjadi lelaki kasar.

"Sekarang begini saja, apapun jawabanmu, aku akan tetap menebang pohon besar tempat pondokmu ini. Aku tidak peduli pada apapun yang kau katakan kepadaku. Titahku adalah titah raja, tak seorangpun pantas menolaknya!"

Lelaki berjubah yang tak lain adalah Rajo Alang Babega memanggil serombongan pasukan berkuda yang dibawanya. Dengan sekali suitan pasukan berkuda itu datang mendekat dan turun dari punggung kuda masing-masing. Dengan cepat lelaki-lelaki tersebut mulai menancapkan parang ke tanah tempat pohon besar tonggak pondok Puti Reno berdiri.

Sebagian lelaki yang lain menebang pohon lain di sekeliling tempat itu. Ada pula yang memasang anak panah dan mulai memanahi hewan apapun yang ada di tempat itu.

Puti Reno dan Puti Ameh Bulan menangis menyaksikan kekejaman Rajo Alang Babega. Pondok mereka akan segera tumbang.

Para lelaki tersebut terus berusaha menggali akar pohon besar itu serta menancapkan parang di tubuh pohon. Namun anehnya setiap kali digali pada akar pohon, tanah yang baru muncul lagi menutupi akar pohon tersebut. Kini di sekeliling pohon besar itu telah teronggok tanah yang sangat tinggi hasil dari galian tanah di akar pohon. Kini di sekeliling akar pohon besar tersebut juga telah terbentuk lubang yang semakin dalam. Maka semakin digali, bukannya roboh, melainkan semakin dalamlah lubang yang muncul di sekeliling akar pohon itu.

Langit mendung seperti akan hujan. Puti Reno dan Puti Ameh Bulan menangis pedih. Pondok mereka telah bergoyang-goyang seperti akan roboh akibat galian pada akar pohon. Sementara Rajo Alang Babega terus saja memerintahkan kepada pasukannya untuk terus menggali dan memarang batang pohon itu dengan harapan agar pohon tersebut segera tumbang.

Tiba-tiba turunlah hujan yang sangat lebat disertai dengan kilat dan petir. Gundukan tanah galian juga semakin tinggi, demikian juga lobang galian pohon semakin lebar. Puti Reno menangis. "Sang Pencipta, terjadilah apa yang harus terjadi," bisik Puti Reno dalam hati.

"Gali terus. Robohkan pohon ini! Jangan berhenti!" perintah Rajo Alang Babega dengan sangat lantang.

"Tuan, Tuan Rajo Alang Babega, berhentilah sebelum terjadi bencana besar di tempat ini. Saya mohon jangan ulangi lagi kesalahan Tuan di masa lalu, menebangi pohon dan membunuh hewan yang menyebabkan putrimu jadi tumbal!"

Rajo Alang Babega tidak mempedulikan ucapan Puti Reno. Dia terus memerintahkan upaya penebangan pohon.

"Tuan, Kau lupa? Hutan ini adalah hutan Muaro, tempat dimana dulu Kau membuang anakmu, Puti Reno. Aku adalah anakmu yang Kau buang itu dan ini adalah cucumu, Puti Ameh Bulan. Jangan Kau teruskan rencanamu ini, Ayah!" Puti Reno berusaha mengingatkan Rajo Alang Babega tentang siapa dirinya yang sesungguhnya. Namun sungguh disayangkan, Rajo Alang Babega tidak peduli pada ucapan Puti Reno, ia sudah gelap mata.

Hujan semakin deras. Tiba-tiba petir yang sangat kencang menggelegar dan menyambar apa saja di hutan itu. Terdengar pekikan manusia dan air bah yang sangat besar muncul dari dalam lobang galian pohon besar itu. Sekeliling tempat itu berubah menjadi seperti lautan. Rajo Alang Babega beserta pasukannya tertelan oleh air bah yang dahsyat itu.

"Pencipta, terjadilah apa yang harus terjadi," suara Puti Reno lantang sebelum tubuhnya dan tubuh putrinya menghilang tertelan air bah. Hujan tak juga reda. Mendadak hutan itu telah menjadi seperti lautan dengan air yang sangat besar. Di ujung lautan tersebut nampak sebuah gundukan tanah yang sangat tinggi.

Setelah hujan reda hutan Muaro tersebut telah berubah, yang nampak akhirnya adalah sebuh gundukan tanah yang sangat tinggi menyerupai pegunungan. Dan di sekeliling pegunungan itu nampaklah lautan yang membentang demikian luas. Nyatalah kini pegunungan itu disebut Gunung Padang.

***

Legenda Danau Kembar

Pinto Anugrah

Inyik Gadang Bahan

Pada zaman dahulu kala, Pulau Sumatra masih bernama Pulau Andalas. Pulau Andalas masih diselimuti hutan yang sangat lebat. Ada sebuah kampung di pinggir salah-satu hutan lebat itu. Di kampung itu, hiduplah seorang kakek atau disebut dengan i*nyik.*

Inyik Gadang Bahan, begitulah orang-orang di kampung

itu memanggil. Disebut Inyik Gadang Bahan karena ia mempunyai kapak yang besar sekali. Kapak miliknya hampir sama besar dengan badannya.

Inyik Gadang Bahan berbadan besar. Badannya sebesar pohon beringin. Walaupun sudah kakek-kakek namun Inyik Gadang Bahan masih kuat. Tangannya juga besar dan berotot. Ia masih mampu menebang pohon dengan sekali tebasan. Begitu juga dengan kakinya yang sebesar batangan kayu. Jika InyikGadang Bahan berjalan, maka tanah yang dipijaknya seketika bergetar.

Inyik Gadang Bahan makannya banyak sekali. Sekali makan, ia bisa menghabiskan seketiding nasi dan lauk. Namun, walaupun banyak makannya, Inyik Gadang Bahan sangat rajin bekerja.

Inyik Gadang Bahan bukanlah seorang yang jahat. Walau ukuran badannya menyeramkan, ia seorang yang ramah dan suka menolong.

Di ujung kampung, Inyik Gadang Bahan bertemu dengan seorang nenek tua renta. Nenek itu tampak payah berjalan dengan tongkatnya. Jalannya pelan sekali.

Ketika Inyik Gadang Bahan berjalan mendekati. Nenek tua renta itu langsung terhuyung, karena tanah di sekitarnya bergetar. Inyik Gadang Bahan langsung memegang nenek tua renta itu agar tidak terjatuh.

"Maafkan saya, Nek. Gara-gara saya berjalan tidak hati-hati, Nenek hampir jatuh dibuatnya," ujar Inyik Gadang Bahan merasa bersalah.

"Tidak apa-apa, Inyik. Saya hanya terkejut. Saya kira tadi gempa bumi," balas nenek tua renta itu sambil tertawa, sehingga giginya yang telah ompong kelihatan.

Mendengar candaan nenek tua renta itu, Inyik Gadang Bahan jadi ikut tertawa. "Gempa lokal, Nek. Gempa yang hanya nenek saja yang merasakan."



Nenek tua renta itu tertawa lagi. “Mau ke mana Inyik pagi-pagi begini? Begitu bersemangat tampaknya saya lihat,” sambung nenek tua renta itu lagi.

“Mau ke hutan, Nek. Mencari kayu bakar,” balas Inyik Gadang Bahan.

Raut wajah nenek tua renta itu seketika langsung berubah cemas.

“Ada apa, Nek? Sepertinya ada sesuatu yang membuat nenek menjadi cemas dan ketakutan?” tanya Inyik Gadang Bahan.

“Sudah tiga hari ini, setiap malam, dari dalam hutan terdengar suara dengkuran. Sepertinya ini pertanda yang tidak baik. Berhati-hatilah Inyik memasuki hutan! Jika ada sesuatu yang ganjil, segeralah berbalik ke kampung, jangan diteruskan perjalanan memasuki hutan itu!” nasehat nenek tua renta.

Inyik Gadang Bahan mengangguk-angguk mendengar nasehat nenek tua renta.

"Baik, Nek. Terima kasih akan nasehatnya. Saya akan mengingat nasehat Nenek selalu," balas Inyik Gadang Bahan.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Nek. Saya lanjutkan perjalanan memasuki hutan," lanjut Inyik Gadang Bahan.

Maka kemudian Inyik Gadang Bahan kembali melangkah melanjutkan perjalanan. Inyik Gadang Bahan mulai memasuki pinggir hutan. Sepanjang perjalanan Inyik Gadang Bahan kembali teringat akan nasehat nenek tua renta tadi.

Bertemu Naga yang Jahat

Pagi telah beranjak ke siang. Matahari hampir tepat di atas kepala.

Inyik Gadang Bahan semakin jauh memasuki hutan. Ia menempuh jalan setapak yang biasa dilewatinya. Namun, ada yang terasa ganjil pada jalan setapak yang biasa dilewati Inyik Gadang Bahan itu. Di pinggiran jalan setapak banyak pohon-pohon yang patah dan tumbang. Begitu juga dengan dahan-dahan pohon berserakan di mana-mana.

Inyik Gadang Bahan mengerutkan keningnya. Mencoba bertanya-tanya di dalam diri sendiri, apa yang telah terjadi di hutan ini.

Kapaknya yang besar, yang semula tersandang di punggungnya, kini mulai ia genggam. Inyik Gadang Bahan mulai berjalan dengan siaga dan waswas. Ia kembali teringat akan perkataan nenek tua renta yang ditemuinya tadi di pinggir kampung.

Barangkali pohon-pohon yang tumbang dan patah ini ulah pemilik suara dengkuran itu. Tapi siapa pemilik suara dengkuran itu? Inyik Gadang Bahan jadi penasaran.

Namun, Inyik Gadang Bahan kembali teringat akan nasehat



nenek tua renta tadi. Jika melihat sesuatu yang ganjil, segeralah berbalik arah ke kampung, jangan diteruskan perjalanan.

Maka Inyik Gadang Bahan segera membalikkan badan. Berputar arah. Kembali mengambil jalan pulang.

Namun sepertinya terlambat. Baru beberapa langkah, sepasang mata yang amat besar menghadang langkahnya. Langkah Inyik Gadang Bahan terhenti seketika. Sepasang mata yang menghadangnya itu amat tajam menatapnya. Inyik Gadang Bahan berdiri terpaku, tidak tahu harus berbuat apa.

Beberapa langkah di hadapannya kini menghadang kepala seekor naga yang amat besar. Matanya hijau. Hidungnya mengeluarkan percikan api. Kulitnya bersisik keemasan. Dengkurnya sangat memekakkan telinga.

"Permisi. Saya hanya mau lewat. Hendak pulang ke rumah," ujar Inyik Gadang Bahan.

Naga itu meraung. Membuka mulutnya lebar-lebar. Lidahnya yang seperti percikan api kelihatan. Lidah itu mulai mengeluarkan percikan api.

Inyik Gadang Bahan dengan sigap melompat ke samping. Menghindari percikan api dari mulut naga itu.

"Siapa Kau?" suara naga itu menggelegar ke seisi hutan.

"Saya penduduk kampung di pingir hutan," jawab Inyik Gadang Bahan.

"Untuk apa kau masuk ke hutan ini? tanya naga itu lagi.

"Mau mencari kayu bakar," jawab Inyik Gadang Bahan.

"Bohong! Kau pasti mau menguasai hutan ini!" teriak naga itu.

"Saya tidak bohong naga yang baik!" ujar Inyik Gadang Bahan dengan lembut.

"Hai, manusia jelek! Harus Kau ketahui, hutan ini sudah menjadi daerah kekuasaanku! Jadi mulai sekarang, bagi manusia yang berani masuk ke hutan ini, akan kugoreng hidup-hidup dengan semburan api ini! Mengerti!" gertak naga itu.

"Mengerti, Tuan Naga," Inyiak Gadang Bahan mengangguk. "Kalau begitu izinkan saya berlalu pulang. Akan saya beritahu penduduk kampung bahwa Tuan Naga melarang untuk masuk ke hutan ini," ujar Inyik Gadang Bahan.

"Kurang ajar! Berani-beraninya Kau memberitahu penduduk kampung! Kau mau menghilangkan santapanku, *hah*!" ujar naga itu, memelototkan matanya.

"Bukan bermaksud kurang ajar, Tuan Naga. Saya hanya bermaksud menyampaikan peringatan Tuan Naga tadi kepada saudara-saudara saya penduduk kampung," jawab Inyik Gadang Bahan dengan rendah hati.

"Tidak bisa! Kau terlebih dahulu akan menjadi santapanku! Akan kugoreng kau hidup-hidup." Maka naga itu menegakkan kepalanya. Mengambil ancang-ancang hendak menyemburkan api dari mulutnya.



“Jangan, Tuan Naga! Saya sudah tua. Daging saya sudah tidak enak. Sudah keriput di mana-mana,” mohon Inyik Gadang Bahan. Sekarang Inyik Gadang Bahan tahu, bahwa naga yang menghadangnya bukanlah seekor naga yang baik, namun seekor naga yang jahat.

Sepertinya naga yang jahat itu tidak lagi mendengar perkataan Inyik Gadang Bahan. Dengan sekejap, api telah menyembur dari mulutnya. Dengan sekejap pula, Inyik Gadang Bahan langsung menghindar dari semburan api itu.

Naga yang jahat mulai menyemburkan apinya kembali. Inyik Gadang Bahan menangkis semburan api naga dengan kapaknya. Semburan api itu terlempar ke rimbun pepohonan. Rimbun pepohonan langsung terbakar.

Inyik Gadang Bahan kaget. Raut wajahnya tampak cemas. Jangan-jangan nanti seluruh hutan ini bisa terbakar akibat ulah naga yang jahat itu.

Naga yang jahat itu ketawa terbahak-bahak. Kemudian naga yang jahat itu mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dan menarik kepalanya ke belakang. Lalu mulutnya yang besar dibukanya lebar-lebar. Tampak di dalam mulutnya gumpalan bola api yang makin membesar.

Inyik Gadang Bahan bersiap menanti serangan. Kapaknya yang hampir sebesar badannya mulai ia pegang erat-erat dengan kedua tangannya. Kaki Inyik Gadang Bahan mulai memasang kuda-kuda pertahanan.

Naga yang jahat menyempurkan api yang sangat besar. Api itu bergumpulan seperti bola di udara. Menuju sasarannya. Inyik Gadang Bahan meloncat. Kemudian langsung menebas gumpalan bola api itu. Gumpalan bola api itu pecah jadi empat bagian dan terlempar keempat penjuru arah.

Rimbun pepohonan yang ada di sekitar Inyik Gadang Bahan langsung terbakar. Kini Inyik Gadang Bahan telah dikelilingi kobaran api. Kobaran api itu semakin membesar dan menjalar.

Inyik Gadang Bahan jadi resah. Bukan resah karena kalah kuat dari naga yang jahat. Namun resah hutan di sekitarnya akan terbakar habis. Maka Inyik Gadang Bahan harus mencari akal untuk menunda pertempuran dengan naga yang jahat itu.

"Tuan Naga yang gagah," panggil Inyik Gadang Bahan.

"Ada apa?"

"Sepertinya pertempuran ini akan memakan waktu yang lama. Sedangkan perut Tuan Naga semakin lapar. Karena semakin lapar, tentu kekuatan Tuan Naga semakin berkurang. Saya ada usul agar perut Tuan Naga tetap kenyang. Sehingga bisa bertempur dengan kekuatan penuh," pancing Inyik Gadang Bahan.

Ekornya mengipas-ngipas ke kanan-kiri. Sepertinya pancingan Inyik Gadang Bahan termakan naga yang jahat.

"Apa usulmu itu?"

Inyik Gadang Bahan tersenyum. "Bagaimana kalau kita berpindah tempat bertempur? Di ujung hutan sebelah barat sana ada sebuah lembah. Pada dasar lembah itu ada sebuah padang pengembalaan. Di sana banyak ternak-ternak yang digembalakan, ada sapi dan kambing. Kita sambung pertempuran ini tiga hari lagi. Namun, silakan Tuan Naga ke padang pengembalaan itu sekarang. Agar Tuan Naga dapat mengenyangkan perut terlebih dahulu dengan ternak-ternak di padang pengembalaan itu. Bagaimana?" sambung Inyik Gadang Bahan.

Mata naga yang jahat itu membulat. Sepertinya ia tertarik dengan usulan Inyik Gadang Bahan. Di kepala naga yang jahat itu kini terbayang hewan-hewan ternak yang gemuk-gemuk dan siap untuk disantapnya. Lalu, tanpa permisi naga yang jahat itu langsung melesat terbang.

Inyik Gadang Bahan langsung dengan sigap memadamkan api yang membakar hutan di sekitarnya. Setelah api-api itu dapat dipadamkan, Inyik Gadang Bahan bergegas pulang ke perkampungan penduduk. Hendak memberitahu penduduk kampung bahwa kini ada naga yang jahat menghuni hutan mereka.

Padang Pengembalaan

Sore diselimuti kabut di hamparan lembah ujung hutan. Kabut yang begitu tebal. Sesekali desiran angin datang membelah lembah. Gumpalan kabut menyibak, lalu segera menyelimuti lembah kembali. Kabut-kabut itu seperti menari ditingkahi angin lembah.

Pada dasar lembah itu terdapat padang pengembalaan yang dimaksud Inyik Gadang Bahan. Orang-orang dari segala penjuru kampung di sudut hutan biasa membawa ternak-ternak mereka ke padang pengembalaan itu. Rumput di



padang pengembalaan itu subur dan hijau. Ternak-ternak seperti sapi dan kambing leluasa mereka lepas begitu saja di padang pengembalaan itu.

Sore yang terik diselimuti kabut tiba-tiba mengelam. Kabut putih seperti ditutupi sebuah bayangan. Bayangan yang mengelam itu memanjang di sepanjang lembah.

Bayangan yang memanjang itu berputar-putar dari ujung lembah ke ujung lembah yang lain. Terkadang bayangan itu membesar, terkadang bayangan itu mengecil dan menjauh. Lalu tiba-tiba bayangan itu begitu dekat dengan dasar lembah, namun kemudian menjauh lagi.

Bayangan itu ternyata bayangan dari naga yang jahat. Naga yang jahat itu telah sampai di padang pengembalaan. Mengintai hewan-hewan ternak yang akan dimangsanya.

Naga yang jahat itu tiba-tiba menukik tajam ke dasar lembah. Sepertinya ia melihat mangsanya. Api dari mulutnya

menyembur, tepat mengenai seekor sapi yang sedang memakan rumput. Sapi itu hangus seketika. Dengan sekejap mata, mulut naga jahat itu langsung menyambar sapi yang hangus itu.

Lalu naga yang jahat itu kembali terbang menukik ke atas. Mencari-cari mangsanya yang lain. Ia kembali berputar-putar. Namun naga yang jahat tidak lagi menemukan sapi-sapi yang lain atau hewan-hewan ternak yang lain.

Naga yang jahat itu lalu memilih mendarat di padang pengembalaan itu. Kepala naga yang jahat celingak-celinguk ke sana-sini. Tetap ia tetap tidak menemukan hewan ternak yang lain, kecuali sapi yang baru saja dimangsanya. Padang pengembalaan itu kosong. Sepanjang mata memandang hanya hamparan rumbut hijau.

"Kurang ajar! Aku telah ditipu manusia jelek itu!" geram naga yang jahat.

Padahal, Inyik Gadang Bahan tidaklah berbohong. Hanya naga yang jahat itu saja yang datang terlambat ke padang pengembalaan. Ia datang sudah terlalu sore, saat hewan-hewan ternak sudah dibawa pulang pengembalanya. Makanya padang pengembalaan itu kosong. Jika ada satu sapi yang dimakannya tadi, barangkali itu sapi yang tertinggal oleh pengembala.

Naga yang jahat itu lalu meraung. Raungannya menggema ke seluruh lembah. Ia tidak terima telah ditipu Inyik Gadang Bahan.

Kampung yang Terbakar

Sedangkan jauh di kampung pinggir hutan sana. Inyik Gadang Bahan baru saja memberitahu penduduk kampung bahwa kini di hutan mereka telah dihuni oleh seekor naga yang jahat. Inyik Gadang Bahan juga memperingatkan penduduk

kampung agar waspada, karena bisa saja naga yang jahat itu sampai ke kampung mereka. Naga yang jahat itu bisa saja membakar seluruh kampung dan memangsa mereka semua.

"Malam ini sebaiknya kita tidak menyalakan penerang sedikit pun. Kampung kita harus gelap-gulita. Tidak ada api yang berpijar kelihatan dari udara jika naga yang jahat itu melintas di atas kampung kita. Naga yang jahat itu tidak akan menemukan keberadaan kampung kita dalam keadaan gelap-gulita," Inyik Gadang Bahan menerangkan ke penduduk kampung.

Penduduk kampung mengangguk-angguk tanda setuju.

"Semua orang sebaiknya malam ini mendekam di rumah masing-masing. Tidak ada yang berkeliaran di luar rumah. Kecuali beberapa orang yang akan kita tunjuk untuk jadi penjaga kampung!" lanjut Inyik Gadang Bahan. "Siapa yang bersedia menjadi penjaga kampung malam ini?"

Beberapa orang penduduk kampung maju ke depan. Berdiri di samping Inyik Gadang Bahan.

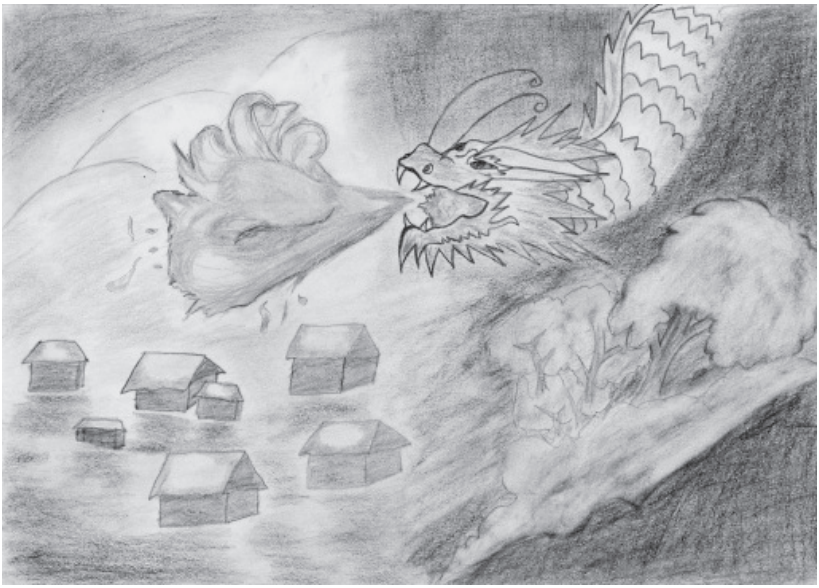
"Jika bahaya datang, kita seluruh penduduk kampung harus segera menyelamatkan diri ke gua di kaki bukit ujung kampung. Mengerti?" ujar Inyik Gadang Bahan lagi.

Semua penduduk kampung mengangguk. Mereka kembali ke rumah masing-masing.

Kampung di pinggir hutan itu benar-benar gelap-gulita.

Tanpa mereka sadari, naga yang jahat itu sedang melintas di atas kampung mereka. Naga itu memutari pandangannya, mencari-cari keberadaan kampung Inyik Gadang Bahan yang telah menipunya mentah-mentah.

Mata naga yang hijau begitu menyalang tajam. Memperhatikan setiap tanda-tanda penerang di bawah saat ia melintas. Namun semuanya gelap-gulita. Tidak ada tanda-tanda keberadaan sebuah kampung di bawah sana. Juga tidak ada gerak-gerik yang muncurigakan yang ia temukan di bawah sana.



"Tidak mungkin tidak ada kampung di sekitar hutan ini!" gumam naga yang jahat itu.

Naga yang jahat lalu memutar arah terbangnya kembali. Namun kali ini ia tidak sekedar terbang berputar. Sambil berputar, naga yang jahat itu menyembur-nyemburkan api dari mulutnya. Semburan api dari mulut naga itu membuat langit terang seketika. Hingga hutan-hutan lebat yang ada di bawahnya jadi jelas kelihatan.

Naga yang jahat terus melaju sambil menyemburkan apinya. Dari sela cahaya semburan apinya, tampaklah atap-atap rumah penduduk. Naga yang jahat itu ketawa terbahak-bahak demi melihat perkampungan penduduk.

"Sekarang bersiaplah kalian jadi santapanku!"

Lalu naga yang jahat itu mulai terbang menukik. Api di mulutnya terus tersembur.

Sedangkan di bawah sana, Inyik Gadang Bahan dan penjaga kampung juga melihat cahaya semburan api dari mulut naga yang jahat itu di langit kampung mereka.

Kini tampak bayangan kepala naga itu menukik ke arah perkampungan. Inyik Gadang Bahan segera memberi aba-aba pada penjaga kampung agar segera membunyikan kentungan.

Kentungan segera berbunyi sahut-sahutan dan tidak putus-putus. Penduduk kampung segera berlari keluar dari rumah mereka. Inyik Gadang Bahan dan penjaga kampung lainnya segera menuntun penduduk kampung mengungsi ke dalam gua di kaki bukit sudut kampung.

Semburan api dari mulut naga yang jahat menyambar atap rumah-rumah penduduk. Perkampungan penduduk dengan sekejap telah terbakar. Penduduk kampung menjerit-jerit ketakutan, terutama perempuan dan anak-anak.

Tapi untung saja, Inyiak Gadang Bahan dan para penjaga kampung tidak terlambat mengungsikan penduduk ke gua kaki bukit. Sehingga tidak ada korban jiwa dari amukan naga yang jahat itu.

Naga yang jahat itu mendarat di antara rumah-rumah yang terbakar.

Namun, tiba-tiba Inyik Gadang Bahan berlari dengan kencang. Melihat Inyik Gadang Bahan berlari, naga yang jahat kembali terbang dan mengejar Inyik Gadang Bahan.

Inyik Gadang Bahan berlari ke arah padang pengembalaan tadi. Inyik Gadang Bahan bermaksud untuk menghindari penduduk kampung dari amukan naga yang jahat.

Lembah Naga yang Mati

Kabut dingin masih menyelimuti lembah padang pengembalaan. Namun tiba-tiba kabut itu menyibak ke kanan-kiri. Di celah sibakan kabut itu muncul Inyik Gadang Bahan berlari, lalu berhenti di tengah padang pengembalaan.

Selang tidak beberapa lama, kabut kembali menyibak ke atas. Di antara celah sibakan kabut itu muncul naga yang jahat



mendarat di tengah-tengah padang pengembalaan.

Inyik Gadang Bahan dan naga yang jahat kini berdiri berhadap-hadapan.

Mereka telah siap bertempur. Inyik Gadang Bahan bertempur demi menyelamatkan penduduk kampung dan hutan di sekitarnya.

Sedangkan naga yang jahat bertempur demi kerakusannya untuk menguasai hutan. Juga untuk kerakusan perutnya yang tidak pernah kenyang ingin memangsa semua yang ada.

Api dari mulut naga yang jahat telah menyembur. Mengarah tepat ke Inyik Gadang Bahan. Inyik Gadang Bahan mengelak. Kemudian langsung melompat ke arah naga yang jahat.

Naga yang jahat berusaha menepis dengan mengibaskan ekornya. Naga yang jahat berhasil mengibaskan kapak Inyik



Gadang Bahan. Namun, kini ekornya terluka akibat sabetan kapak Inyik Gadang Bahan.

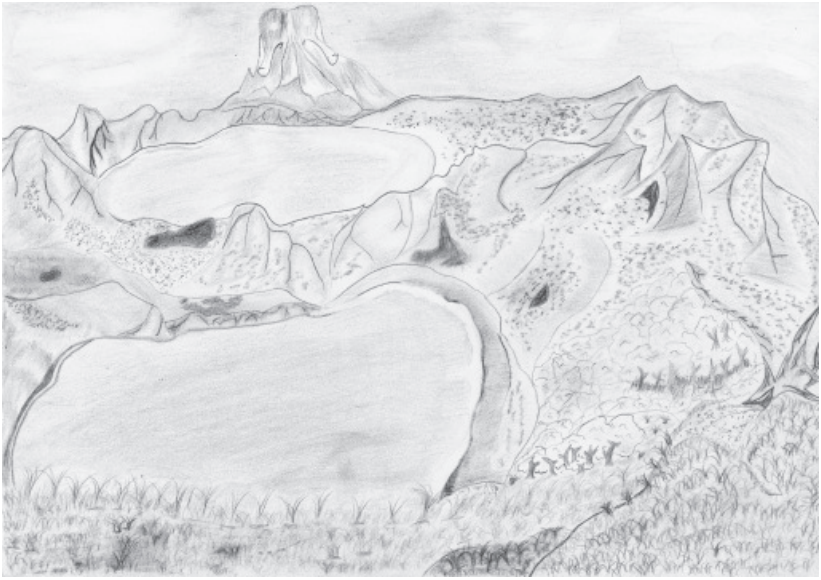
Naga yang jahat langsung menyereng balik. Semburan api naga yang jahat sudah langsung menerjang saat Inyik Gadang Bahan belum sempurna berdirinya. Inyik Gadang Bahan kembali terpelanting.

Naga yang jahat kembali menyemburkan api dari mulutnya. Semburan api dari mulutnya kali ini begitu kuat.

Inyik Gadang Bahan menahan semburan api itu dengan punggung kapaknya. Inyik Gadang Bahan terus menahannya sambil terus melangkah. Mendekat ke arah naga yang jahat.

Setelah begitu dekat, Inyik Gadang Bahan langsung berkelit dan melayangkan kapaknya. Kapak itu tepat mengenai tubuh naga yang jahat. Naga yang jahat langsung tersungkur.

Naga yang jahat kini tidak berdaya. Badannya yang panjang kini terkapar. Meliuk-liuk menahan sakit. Darah dari tubuhnya



lama-kelamaan menggenang. Darah itu menggenang pada bagian ekor dan bagian kepala naga yang jahat.

Lama-kelamaan, genangan darah naga yang jahat itu berubah menjadi danau. Itulah yang saat ini disebut orang-orang sebagai Danau Kembar di Sumatra Barat. Danau di Atas pada bagian kepala naga dan Danau di Bawah pada bagian ekor naga. Sedangkan padang pengembalaan itu pun kemudian berubah nama menjadi Alahanpanjang.

Lembah tempat Inyik Gadang Bahan bertempur dengan naga yang jahat itu, dinamakan orang-orang dengan Lembah Naga yang Mati. Namun karena lidah orang-orang setempat cenderung menyebut sesuatu dengan cepat, lama-kelamaan lembah itu disebut orang-orang dengan Lembah Gumanti. Tempat-tempat itu terletak di provinsi Sumatra Barat.

Begitulah, yang rakus akan kekuasaan dengan perilaku buruknya, seperti merusak hutan dan tidak pernah puas akan

sesuatu pada akhirnya akan musnah. Inyik Gadang Bahan, walaupun mempunyai raut wajah dan tubuh yang buruk, namun mempunyai hati yang baik, akhirnya menjadi pahlawan bagi orang-orang.

***

Orang Bunian

Ramadhani

Mencari Bambu di Hutan

Di sebuah negeri di kaki Gunung Marapi, setelah selesai musim panen orang-orang akan mulai memainkan layang-layang. Dari anak kecil sampai orang dewasa semuanya ikut bermain. Begitu kebiasaan masyarakat di Sungai Pua, sebuah negeri di dataran tinggi Minangkabau itu. Sore dengan langit

yang cerah adalah waktu yang tepat untuk bermain layang-layang.

Rahman dan Maulana sudah lama ingin punya layang-layang sendiri. Mereka sama-sama duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Setiap sore dua sahabat karib itu selalu memperhatikan orang-orang dewasa bermain layang-layang.

"Kita harus punya layang-layang sendiri, Lana," kata Rahman suatu sore di lapangan.

"Ya, bagaimana kalau kita cari bambu ke hutan dan membuat layang-layang. Banyak bambu bagus di hutan," usul Maulana.

Tekad mereka sudah bulat. Pada Minggu pagi mereka berangkat ke hutan yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah mereka. Maulana sudah sering pergi ke hutan di atas kampung itu. Dia sering ikut abangnya pergi mencari bambu atau mencari kayu bakar untuk memasak. Maulana sudah tahu jalan setapak masuk hutan. Dia juga tahu di mana letak rumpun bambu yang mereka cari.

Tapi bagi Rahman ini adalah pertama kali baginya masuk hutan berdua saja dengan Maulana. Biasanya Rahman hanya pergi dengan kedua orang tuanya saja. Setelah meminta izin pada ayah dan ibu, Rahman berangkat bersama Maulana.

"Tidak usah takut Rahman, asal niatnya baik tidak ada orang yang celaka di dalam hutan," kata Ayah Rahman saat mereka akan berangkat.

"Ya Ayah, kami pergi dulu," jawab Rahman.

Maulana membawa sebuah pisau kecil untuk memotong bambu. Sedangkan Rahman membawa botol air minum dan nasi bungkus dalam tas ranselnya. Ibu membungkuskan nasi dengan daun pisang sebagai bekal makan siang. Rahman membawa beberapa roti dan permen sebagai kudapan. Jumlahnya cukup banyak, sehingga bisa dimakan Rahman berdua dengan Maulana.



Setelah dua jam perjalanan mendaki memasuki hutan, mereka berhenti sejenak untuk beristirahat. Rahman mengeluarkan botol minum.

Setelah meminum beberapa teguk Rahman melemparkan botol itu kepada Maulana. Maulana meminum air itu dan melemparkannya kembali kepada Rahman.

Cerita Orang Bunian

"Masih jauh tempat rumpun bambunya, Maulana?" tanya Rahman sambil mengeluarkan beberapa buah permen dari dalam saku celananya.

"Sedikit lagi, rumpun bambu ada di balik bukit kecil itu," jawab Maulana menunjuk sebuah bukit kecil di depan mereka.

"Kira-kira berapa lama menuju ke sana?" tanya Rahman sambil membuang plastik permen yang baru saja dimakannya.

"Setengah jam lagi. Eh jangan dibuang sembarangan sampahnya Rahman," kata Maulana saat melihat Rahman membuang plastik bungkus permen.

"Kenapa tidak boleh, kita kan sedang di hutan. Tidak ada orang di sini. Tidak ada yang akan marah. Lagi pula hutan adalah tempat yang bebas," jawab Rahman.

"Memang tidak ada orang lain di sini, tapi Orang-orang Bunian bisa marah kalau kamu membuang sampah sembarangan," kata Maulana sambil melirik ke sekeliling mereka.

"Orang Bunian?" tanya Rahman.

"Mereka adalah makhluk yang menghuni hutan ini. Hutan ini adalah rumah mereka. Mereka hidup dan tinggal di hutan ini. Mereka akan sangat marah jika ada yang merusak atau mengacau di rumah mereka," kata Maulana.

Rahman memperhatikan daerah di sekitarnya. Dia tidak melihat ada rumah atau pondok di sekitar tempat mereka

duduk. Hanya ada kampung di kaki hutan ini. Rumah-rumah terlihat begitu kecil dan diselimuti oleh kabut tipis.

"Lihat di sekitarmu Maulana, tidak ada satu pun rumah yang ada di sini. Hanya pohon dan tumbuhan," kata Rahman.

"Orang-orang Bunian itu tidak bisa dilihat. Kita tidak bisa melihat mereka. Namun mereka bisa melihat kita. Mereka tidak akan mengganggu kita, jika kita juga tidak mengganggu mereka. Hutan ini adalah rumah mereka. Begitu ayahku sering bercerita. Jadi percayalah. Kamu tidak mau kan orang lain mengotori rumahmu dengan sampah?" kata Maulana.

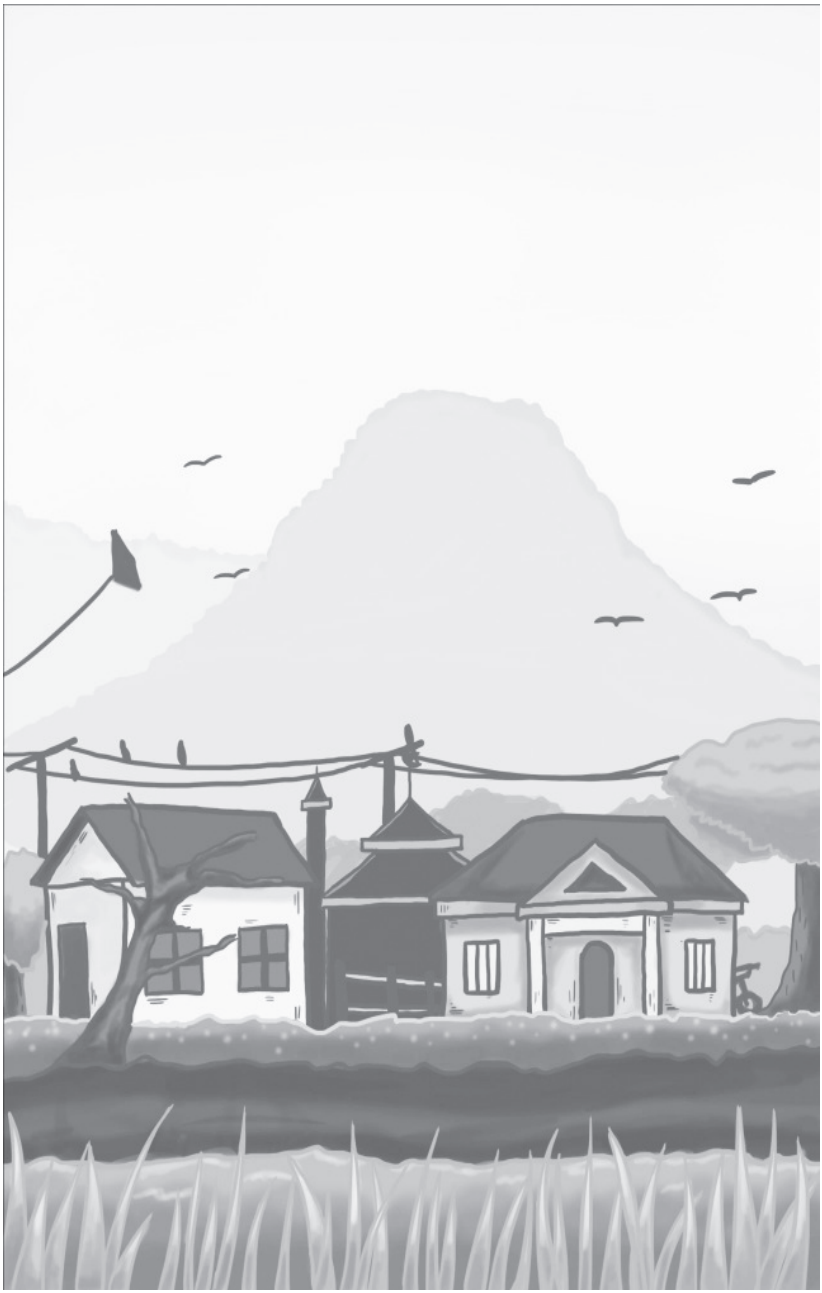
"Tentu aku tidak mau orang lain mengotori rumahku dengan sampah. Tapi ceritamu soal Orang Bunian itu mengada-ngada. Mana ada orang-orang yang tidak bisa dilihat orang lain, tapi mereka bisa melihat kita?" kata Rahman membantah.

"Coba perhatikan sekeliling tempat kita berhenti ini. Tidak ada satupun sampah yang berserakan. Sedangkan jalan yang kita lewati ini adalah jalan yang biasa dilewati orang-orang yang pergi ke ladang. Rombongan orang-orang yang ingin mendaki sampai ke puncak gunung juga pasti lewat jalan ini. Masyarakat percaya hutan ini dijaga kebersihannya oleh Orang Bunian. Karena itu mereka tidak mau membuang sampah sembarangan," ujar Maulana.

"Aku pikir orang-orang tidak membuang sampah sembarangan karena memang ingin bersih. Bukan karena takut pada Orang Bunian seperti ceritamu itu," kata Rahman.

"Kalau kamu tidak percaya sudahlah. Biarkan saja sampah permen milikmu itu dibuang di situ. Mungkin Orang Bunian akan mendatangimu dan menyuruhmu memungut kembali sampah itu. Jika itu terjadi baru kamu percaya pada ceritaku," kata Maulana menjelaskan.

"Aku tidak percaya. Kamu pasti mengarang cerita saja. Tidak ada yang namanya Orang Bunian.



Mungkin juga itu hanya cerita yang dikarang orang tuamu agar kamu tidak nakal atau agar kamu patuh," kata Rahman lagi.

"Kalau tidak percaya ya tidak apa-apa. Terserah kamu Rahman. Tapi jangan salahkan aku jika Orang Bunian benar-benar datang ke rumahmu, gara-gara sampah plastik itu ya," kata Maulana meyakinkan Rahman.

Mendengar kata Maulana, Rahman kemudian memungut kembali sampah plastik permen yang tadi dibuangnya. Sampah itu kemudian dimasukkan ke dalam saku di ranselnya.

"Aku pungut sampah ini bukan karena percaya atau takut pada Orang Bunian seperti ceritamu. Aku memungutnya supaya kau tidak meributkan lagi soal Orang Bunian itu," kata Rahman.

"Baiklah. Sebaiknya kita lanjutkan perjalanan. Sebentar lagi matahari tepat di atas kepala kita. Lebih cepat sampai lebih baik. Agar kita bisa segera membuat layang-layang itu," ujar Maulana.

Rahman hanya memungut satu bungkus permen yang dibuang di tempat istirahat tadi. Maulana tidak sadar jika Rahman telah membuang beberapa bungkus permen sepanjang perjalanan mereka. Rahman juga sudah makan roti dan membuang bungkusnya entah dimana.

Mereka melanjutkan perjalanan. Maulana berjalan di depan sambil menunjukkan arah. Rahman mengikuti di belakang. Semakin dekat dengan tujuan semakin mereka tidak sabar. Mereka sudah membayangkan memainkan layang-layang besar yang dibuat dengan usaha sendiri.

Rahman dan Maulana senang sekali begitu mereka sampai di rumpun bambu tempat tujuan mereka. Karena senangnya, rasa haus yang dari tadi terasa di tenggorokan mereka mendadak hilang.

Setelah memotong bambu sesuai ukuran yang diinginkan

Maulana mengajak Rahman untuk membuka bekal makan siang di tempat tadi mereka berhenti. Rahman langsung sepakat dengan ide kawannya itu. Selesai makan mereka bersiap untuk pulang.

Dalam perjalanan pulang, Rahman tidak melihat satupun sampah bungkus permen dan roti yang dia makan tadi dalam perjalanan ke hutan. Dia langsung teringat cerita Orang Bunian yang tadi disebutkan Maulana. Dalam perjalanan pulang Rahman tidak banyak bicara.

Mimpi Tersesat

Malam harinya, Rahman tertidur lebih awal dari biasanya. Perjalanan mendaki ke hutan cukup menguras tenaganya. Tak lama setelah makan malam, Rahman tertidur di kamarnya.

Dalam tidurnya yang lelap Rahman bermimpi tentang perjalanannya masuk hutan bersama Maulana. Namun dalam mimpinya Rahman pergi masuk hutan sendirian. Karena sudah tahu jalannya dia terus berjalan hingga sampai ke tempat rumpun-rumpun bambu tumbuh.

Dia juga mengambil satu ruas bambu untuk membuat layang-layang. Namun ketika ingin pulang Rahman tidak lagi menemukan jalan setapak yang dilaluinya saat datang tadi. Setelah berusaha berjalan kesana kemari dia tidak juga menemukan jalan pulang. Setiap kali mencoba jalan yang terlihat, Rahman selalu kembali lagi dekat rumpun bambu itu.

Dia seperti orang yang tersesat dan hanya berputar-putar di satu tempat. Hari mulai siang dan perut Rahman terasa lapar.

"Makan dulu, nanti juga pasti ada orang yang pulang dari ladang yang melewati jalan ini," begitu pikir Rahman.

Dia seperti orang yang tersesat dan hanya berputar-putar di satu tempat.



Namun hingga sore hari tidak satupun orang yang terlihat melewati jalan itu. Sebentar lagi matahari tenggelam, Rahman pun mulai cemas. Dia mulai berteriak minta tolong.

"Tolong… Tolong… Apa ada orang di sini?… Tolong saya, saya tidak tahu jalan pulang. Tolong," teriak Rahman.

Namun betapa keras pun dia berteriak, tak satupun terdengar orang yang menjawab. Tak kunjung juga ada orang yang melintas di sekitar situ. Rahman mulai takut ketika hari semakin gelap. Dia mulai menangis terisak-isak. Rasa takut bercampur dengan rasa haus dan lapar yang mulai dirasakannya.

Kampung Orang Bunian

Tangisan Rahman baru berhenti ketika melihat cahaya terang di kejauhan. Cahaya itu berasal dari api obor dan lentera yang menyala terang. Rahman mengusap matanya, memastikan apa yang dilihatnya benar-benar ada. Dia mengira orang-orang kampung pasti datang mencarinya.

Namun cahaya itu tidak kunjung mendekat. Titik-titik cahaya itu menyala makin banyak. Tapi tidak satupun yang mendekat ke tempat Rahman. Rahman kembali berteriak minta tolong. Namun tetap saja cahaya itu tidak bergerak, Cahaya itu hanya diamdi tempat dan bertambah banyak.

Dari arah cahaya yang berkelap-kelip itu Rahman mencium aroma masakan. Perutnya berbunyi karena lapar. Rahman memberanikan diri berjalan mendekat ke arah cahaya itu.

Aroma makanan memaksa kakinya melangkah labih cepat. Rasa lapar dan haus tidak bisa ditahan lagi.

Ketika sudah dekat Rahman bisa melihat cahaya obor dan lentera itu ternyata berasal dari rumah-rumah dan pondok-pondok sederhana. Rumah-rumah itu berjejer rapi.

Seorang anak kecil dengan pakaian putih muncul tiba-tiba.

Anak itu tersenyum kemudian meraih tangan Rahman dan menuntunnya menuju sebuah rumah. Di dalam rumah itu sudah terhidang banyak makanan lezat dan buah-buahan.

Ternyata dalam rumah ada juga orang lain yang berpakaian putih-putih. Mereka tidak bicara sedikitpun. Mereka menunjuk hidangan di atas meja lalu kemudian tersenyum kepada Rahman. Melihat senyuman mereka Rahman langsung menyantap hidangan itu dan makan dengan lahapnya.

Begitu selesai makan, anak kecil itu kembali menarik tangan Rahman keluar dari rumah itu. Rahman mengikuti kemana anak itu menariknya. Di luar rumah dia melihat banyak anak-anak lain seperti anak kecil itu. Banyak juga orang lain seperti orang-orang dalam rumah yang telah memberinya makan. Mereka semua memakai baju serba putih. Orang-orang itu selalu tersenyum ketika melihat Rahman.

Anak kecil itu menuntun Rahman hingga sampai di sebuah mata air yang sangat jernih. Rahman ingin mencuci muka di situ. Ketika hendak mengambil air, dia menemukan sampah plastik bekas permen dan rotinya di situ. Jumlahnya banyak sekali.

Dari mata air itu juga muncul sampah-sampah lainnya. Melihat sampah-sampah yang banyak itu tiba-tiba saja anak kecil yang datang bersama Rahman menangis. Rahman mencoba membujuknya untuk berhenti menangis tapi tidak bisa.

Sambil menangis anak kecil itu menunjuk pohon-pohon dan tumbuhan yang ada di sekitar mata air itu. Berbagai pohon, tumbuhan, dan bung-bunga di sekitar mata air itu mulai layu dan perlahan mati.

Dia juga menunjuk tanaman dan lahan yang digarap oleh warga kampong di sekitar kaki gunung. Kondisinya juga sama seperti phon dan tumbuhan di mata air. Semua tanaman mulai layu dan mengering. Buah-buahan yang ditanam oleh orang-



orang kampung juga mulai membusuk. Setelah menunjukkan pada Rahman, anak kecil itu menangis makin keras.

Rahman terkejut melihat semua tumbuhan yang mulai mati. Dia sadar penyebabnya adalah semua sampah yang ada di mata air itu. Sampah-sampah itu membuat air tercemar, sehingga tidak bisa diminum dan juga meracuni tumbuhan.

Rahman kemudian berusaha membersihkan sampah-sampah itu dengan tangannya. Satu persatu sampah yang berserakan di mata air itu diambil dan dikumpulkannya.

Rahman juga memungut sampah lain yang ada di sekitar mata air itu. Melihat apa yang dilakukan Rahman, tiba-tiba anak kecil itu berhenti menangis. Setelah selesai memungut semua sampah Rahman membasuh mukanya dan duduk di sebuah batu di dekat mata air itu.

Anak kecil itu kemudian mengulurkan tangannya kepada. Rahman menyambut tangan ana itu. Mereka bersalaman. Anak kecil itu kemudian tersenyum kepada Rahman lalu menghilang entah kemana.

Rahman terbangun dari tidurnya dengan nafas sesak. Dia mengusap matanya dan melihat daerah sekitarnya. Rahman sadar dia masih berada di dalam kamarnya.

Rahman teringat kembali mimpinya. Dia teringat anak kecil dan orang-orang dalam hutan yang dia jumpai dalam mimpinya. Anak kecil yang menangis melihat sampah mengotori hutan. Tumbuhan dan pohon-pohon yang mulai mati karena air tercemar.

Rahman teringat orang-orang berpakaian putih-putih yang memberinya makan saat dia kelaparan. Dia teringat sebuah kampong dalam hutan. Orang-orang yang selalu tersenyum kepadanya. Mungkin mereka adalah Orang-orangBunian yang menjaga hutan itu.

***

Glosarium

rajo : raja
mande : Ibu
inyik : kakek
orang bunian : mahluk halus

Biodata Penulis



Iswadi Bahardur lahir di Padang, pendidikan dasar sampai menengah di Kota Padang. Memulai jejak menulis sastra di media massa sejak menjadi mahasiswa di Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang. Puisi pertamanya dimuat tahun 1998 di harian *Haluan*. Berturut-turut setelah itu menulis puisi, cerita pendek, komentar buku, dan esai di *Haluan, Singgalang, Mimbar Minang, Merapi*, serta berbagai media cetak lokal dan nasional.

Selain menulis, ia juga mementaskan naskah teaternya berjudul *Palasik* bersama mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar di Taman Budaya Padang. Sebagai dosen dan peneliti bidang sastra, tulisannya juga terhimpun dalam beberapa karya, di antaranya; bunga rampai mengenang Prof. Kuntowijoyo diterbitkan oleh Fak. Ilmu Budaya UGM, Prosiding ACER-N University Kebangsaan Malaysia, Konferensi Internasional Linguistik Univ. Airlangga, Seminar Internasional RIKSA X Univ. Pendidikan Indonesia, jurnal Poetika, Gramatika, dan lainnya. Saat ini dia sedang menyelesaikan penyuntingan akhir buku kumpulan puisi tunggal. Sebagai dosen, saat ini Iswadi Bahardur sedang melanjutkan studi S3 di Universitas Sebelas Maret, Solo. Kontak personal via pos-el dapat dilakukan melalui iswadi.bahardur@yahoo.co.id



Pinto Anugrah lahir di Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar 9 Maret 1985. Di usia muda, ia sudah menyandang gelar sako adat, datuk pucuak persukuan Bendang-Sungai Tarab, dengan gelar Datuk Rajo Pangulu. Pinto menyelesaikan pendidikan S2 Ilmu Sastra di UGM Yogyakarta. Sekarang ia tekun meneliti pertunjukan tradisi terutama kajian *post-tradition.* Karya ilmiahnya telah dimuat di berbagai jurnal. Ia juga mengisi beberapa seminar, baik tingkat nasional maupun internasional. Sejak tahun 2005 ia giat menulis cerita pendek, naskah drama, dan lainnya. Karya-karyanya tersebut telah diterbitkan di berbagai media cetak dan *online*. Pada tahun 2012 ia menerbitkan buku kumpulan cerpennya *Kumis Penyaring Kopi*. Terakhir Pinto memenangkan Lomba Naskah Drama yang diadakan Kemdikbud tahun 2017 dan menerbitkan buku cerita anak *Hikayat Sidi Mara* (Badan Bahasa, 2017). Novelnya, *Jemput Terbawa*, sudah beredar di pasaran. Pos-el: anugrah.pinto@gmail.com



Ramadhani, lahir dan besar di Batu Palano, Agam, sebuah nagari kecil di dataran tinggi Minangkabau. Saat ini ia bekerja sebagai penulis lepas dan fotografer. Menulis esai dan *feature* di sejumlah media. Bergiat dalam lembaga kesenian independen Ranah Performing Art Company (RPAC) yang berbasis di Padang.

BIODATA PENYUNTING

Imron Hadi, lahir di Petaling, Banyuasin III adalah seorang pegawai Balai Bahasa Sumatra Barat. Dia menempuh pendidikan dasar dan menengah di Banyuasin III, Sumatra Selatan dan melanjutkan ke perguruan tinggi di Kota Padang, Sumatra Barat. Sekarang, beliau bergiat di bidang pengajaran dan kajian bahasa (linguistik).

Joni Syahputra, lahir 31 Desember 1979 di Solok, Sumatra Barat. Saat ini tercatat sebagai staf di Balai Bahasa Sumatra Barat. Ia sudah menyunting beberapa buku cerita anak dan cerpen remaja yang diterbitkan Balai Bahasa Sumatra Barat.

BIODATA ILUSTRATOR

Muhamad Irfan, lahir di Pariaman 25 September 1995. Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas ini bergiat di BSTM (Bengkel Seni Tradisional Minangkabau). Ilustrasinya yang lain dapat dilihat di instagram @irfan_verdesca.



Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari sayembara penulisan cerita rakyat sebagai bahan literasi yang diadakan Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Januari—April 2017, yang berjudul *Legenda Danau Kembar.* Di dalam buku ini terdapat tiga cerita dari penulis berbeda. Ketiga cerita itu yaitu *Legenda Danau Kembar, Orang Bunian,* dan *Gunung Padang dan Putri Ameh Bulan.* Ceritanya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, terutama oleh anak-anak dan remaja di seluruh Indonesia.

Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162

ISBN: 978-602-51224-0-8
9 786025 122408